

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap negara memiliki kekayaan budaya yang unik dan berbeda-beda. Indonesia, misalnya, kaya akan beragam tradisi dan upacara adat seperti Peusijek di Aceh dan Mangokkal Holi di Sumatera Utara. Di sinilah berbagai bentuk kebudayaan mulai terbentuk. Menurut Soekanto (2017), kebudayaan mencakup semua aspek, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, hukum, adat istiadat, keterampilan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Manusia saling berdampingan, menyadari bahwa hidup tidak bisa dilakukan sendiri, sehingga sangat memerlukan bantuan satu sama lain. Untuk itu, komunikasi yang baik menjadi sangat diperlukan.

Kebudayaan Indonesia jelas berbeda dengan kebudayaan Barat, dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, sistem kepercayaan, hierarki, agama, pemahaman waktu, dan banyak faktor lainnya. Keberagaman ini menjadikan Indonesia negara yang kompleks dan menarik. Kebudayaan dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak hanya menentukan siapa yang diajak bicara, isu yang dibahas, dan bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga makna yang terkandung dalam pesan tersebut, serta konteks penyampaian dan penafsiran pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2006: 19). Banyak kelompok masyarakat melihat kebudayaan sebagai warisan yang harus dilestarikan. Kita dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, menunjukkan bahwa kebudayaan dapat dipelajari. Di samping itu, kebudayaan sering kali muncul dari kebiasaan kelompok masyarakat yang saling terhubung, berdasarkan norma-norma yang telah diwariskan oleh pendahulu mereka, dan diharapkan akan terus dilestarikan oleh generasi berikutnya hingga menjadi tradisi.

Contoh negara yang berusaha menjaga tradisinya adalah Jepang, negara maju yang memelihara budaya *zoutou bunka* (贈答文化) atau budaya saling memberi, dan Indonesia, yang merupakan negara berkembang dengan tradisi yang hampir punah, yaitu Wayang Kulit yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Karakter masyarakat Jepang mencerminkan bangsa yang memiliki moral tinggi, kemampuan intelektual, dan etika yang kuat, yang terlihat dari nilai-nilai dan standar yang mereka junjung. Mereka berbahasa sopan dan bersikap ramah, menunjukkan kesetiaan, serta menghormati perasaan orang lain.

Pandangan hidup masyarakat Jepang dapat dilihat dari karakteristik mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Danasasmita. Ada empat ciri bangsa Jepang yang mendorong kemajuan negara ini: Pertama, masyarakat Jepang sangat menghargai kontribusi orang lain, yang terlihat saat mereka saling mengucapkan "arigatoo" (terima kasih) ketika mendapatkan bantuan. Kedua, adanya penghargaan terhadap hasil kerja orang lain, diungkapkan dengan ucapan "otsukaresama deshita" (maaf, Anda telah bekerja keras). Ketiga, pentingnya menghargai usaha setiap individu, dinyatakan dengan "ganbatte kudasai" (tolong berusahalah!). Keempat, masyarakat Jepang memiliki semangat yang kokoh, tidak mudah menyerah, yang dikenal dengan semangat Bushido (semangat kesatria).

Menurut Doi (2001:37), Honne adalah ungkapan dari apa yang sebenarnya ada di dalam hati, sementara Tatemaie adalah apa yang terlihat dari luar. Penjelasan dalam buku Ushiyama (2007:169) menyatakan bahwa Honne adalah apa yang benar-benar dipikirkan di dalam hati, sedangkan Tatemaie adalah ungkapan yang disesuaikan dengan situasi dan norma sosial, termasuk ungkapan sopan santun yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Honne merujuk pada pemikiran jujur yang berasal dari dalam hati seseorang. Ketika kita mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran kita secara terus terang, hal tersebut bisa dianggap kurang peka terhadap

perasaan orang lain. Sebaliknya, *tatemaie* adalah sikap yang berubah-ubah, disesuaikan dengan norma sosial, lawan bicara, serta konteks seperti tempat dan waktu, yang sering kali disingkat TPO (time, place, and object).

Menurut Vitasari (1992:55), *honne* merupakan pandangan yang sebenarnya dipikirkan oleh individu. Meskipun seseorang mungkin lebih memilih untuk mengedepankan *tatemaie*, setiap individu dalam kelompok tetap memiliki motivasi dan pendapat pribadi yang tersimpan dalam hati mereka. Sementara itu, Alessandro Valgano (dalam Vitasari, 1992:42) menyatakan bahwa masyarakat Jepang cenderung tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya ada dalam hati dan pikiran mereka. Cara berpikir ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan menghindari konfrontasi langsung dengan orang lain.

Doi (2001:37) menjelaskan bahwa *tatemaie* tidak selalu mencerminkan tindakan yang benar secara moral. Namun, *tatemaie* juga tidak selalu berarti tindakan yang buruk. Saat ini, masyarakat Jepang percaya bahwa adanya keselarasan antara *honne* dan *tatemaie* dapat menciptakan komunikasi yang positif dan harmonis di antara lawan bicara. Meskipun hidup di era modern, orang Jepang masih mempertahankan budaya, norma, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil, mereka diajarkan untuk merasa malu dan menghormati lawan bicara ketika berinteraksi. Ini menjadikan mereka terbiasa untuk dapat membedakan kedua konsep ini.

Contoh *honne* bisa kita lihat dalam sikap mereka yang cenderung menghindari mengeluh atau menguap di tempat kerja. Namun, dalam situasi tertentu seperti saat berkumpul dengan teman dekat atau keluarga, mereka mungkin lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa menyembunyikan sifat asli. Sebagai contoh *tatemaie*, Roger J. Davies dan Osamu Ikeno (2002) dalam buku mereka, *\*The Japanese Mind\**, menjelaskan bahwa ketika seseorang berkunjung ke rumah orang lain di Jepang dan tiba waktu makan, mereka sering bertanya, "Apakah kamu ingin

makan malam bersama kami? " Padahal, ini bukanlah undangan yang sebenarnya, melainkan lebih kepada isyarat bahwa sudah saatnya untuk pulang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berniat melakukan penelitian dengan judul "Penerapan *Honne* (Perasaan Sebenarnya) dan *Tatemaie* (Perasaan Tidak Sebenarnya) di Kalangan *Kenshusei* di Jepang. "

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, kita dapat memahami bahwa setiap negara memiliki cara komunikasi yang berbeda, yang mencerminkan nilai-nilai budayanya masing-masing. Salah satu contohnya adalah Jepang, yang sangat menjunjung tinggi dan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini terlihat dalam gaya hidup masyarakat Jepang yang berhasil mengintegrasikan unsur-unsur modernitas dengan tradisi.

Salah satu konsep kunci dalam budaya komunikasi Jepang adalah *Honne* dan *Tatemaie*. Namun, para pendatang asing, seperti *Kenshusei*, yang menjadi penutur di Jepang sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep ini. Hal ini mengakibatkan mereka kurang efektif dalam membangun hubungan komunikasi interpersonal dengan masyarakat lokal. Ketidakmampuan dalam gaya berbicara yang baik dapat membuat pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tidak dipahami dengan tepat, sehingga tujuan komunikasi yang diharapkan oleh penutur kepada lawan bicaranya tidak tercapai.

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa minimnya dalam cara penerapan dari *Honne* dan *Tatemaie* terhadap hubungan *Kenshusei* dengan masyarakat Jepang sehingga hambatan-hambatan dalam komunikasi dapat diatasi. Namun dalam hal ini penulis ingin membatasi ruang lingkup penelitian penulis pada *Honne* dan *Tatemaie* bagi *Kenshusei* di Jepang yang berasal dari Mahasiswa yang sedang

melaksanakan magang maupun yang telah melaksanakan magangnya di Jepang yang akan diambil responden kurang lebih sebanyak 20 orang Kenshusei terhadap cara penerapan *Honne* dan *Tatemaie* selama mereka berinteraksi dengan masyarakat Jepang.

#### **1.4.Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang diatas, penulis memutuskan untuk merumuskan beberapa masalah, di antaranya :

1. Bagaimana cara Kenshusei dalam memahami budaya *Honne Tatemaie*?
2. Bagaimana penerapan budaya *Honne Tatemaie* dari Kenshusei pada masyarakat Jepang?
3. Apa dampak dari budaya *Honne Tatemaie* yang dilakukan Kenshusei terhadap kesopansantunan kepada masyarakat Jepang?

#### **1.5.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini telah disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu :

1. Mengetahui sejauh mana pemahaman Kenshusei dalam memahami budaya *Honne Tatemaie*.
2. Mendeskripsikan penerapan *Honne Tatemaie* dari Kenshusei kepada masyarakat Jepang.
3. Mengetahui dampak *Honne Tatemaie* yang dilakukan pada Kenshusei terhadap masyarakat Jepang.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang membahas pengaruh *Honne* dan *Tatemaie* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah keilmuan mengenai budaya Jepang, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Diharapkan,

hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan budaya Honne dan Tatemaе, serta memberikan sumbangsih dalam memperkaya pustaka akademik di Universitas Bung Hatta, khususnya di Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi para peneliti yang tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang Honne dan Tatemaе.

## 3. Non Praktis

Tujuan penting lainnya adalah agar para pembaca dapat memahami konsep Honne dan Tatemaе dalam konteks masyarakat Jepang, yang merupakan elemen krusial dalam interaksi dan komunikasi. Ini juga diharapkan menjadi pedoman bagi Kenshusei yang belajar, tinggal, atau menetap di Jepang dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal.

### **1.7.Hambatan dalam Penelitian**

Hambatan yang terjadi pada penelitian ini penulis sangat susah saat menghubungi kenshusei yang sedang berada di Jepang dikarenakan perbedaan antar waktu yang sangat signifikan yaitu antara Indonesia dan Jepang itu berjarak 2 jam dan juga jarang juga Kenshusei yang berada di Jepang mendapatkan libur kerja dan memiliki shift kerja masing-masingnya 8-9 jam serta memiliki jam lembur yang disesuaikan kembali oleh kebijakan dari Perusahaan.

### **1.8. Kerangka Pemikiran**

Hal pertama yang perlu dipahami adalah definisi dari kerangka berpikir. Mengacu pada buku "Metode Penelitian Kuantitatif" karya Dominikus Dolet Unaradjan, kerangka berpikir dijelaskan sebagai suatu struktur yang menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian

kepuustakaan, yang berfungsi sebagai landasan dalam kegiatan penelitian. Dalam konteks ini, kerangka berpikir sering kali disusun sebelum penelitian dimulai dan mencakup semua variabel yang akan diteliti.

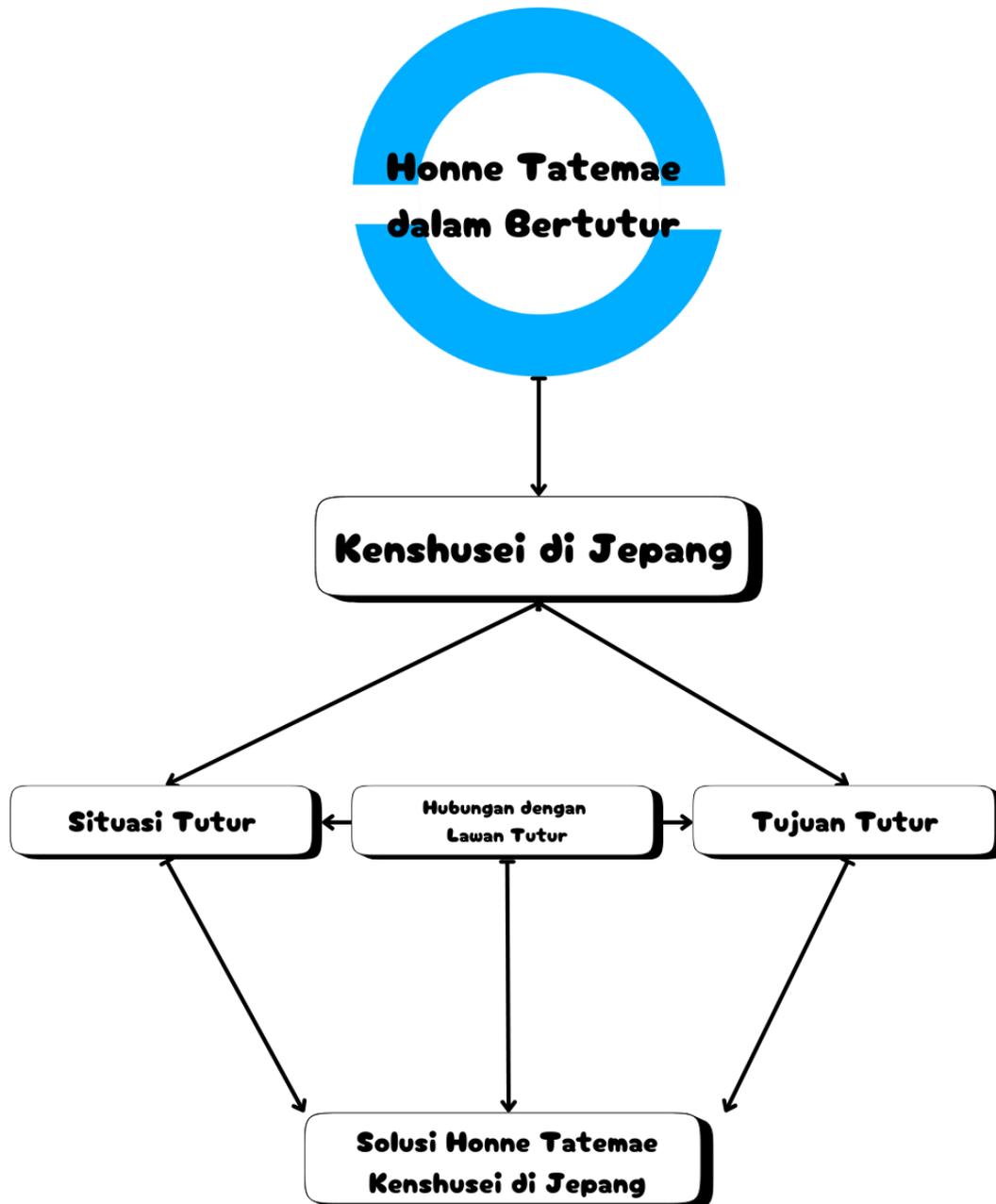
Kerangka berpikir dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram yang saling terhubung atau bagan alir. Dengan demikian, dalam berbagai sumber, kerangka berpikir diartikan sebagai diagram yang menggambarkan secara garis besar alur logika suatu penelitian. Pada dasarnya, kerangka berpikir memuat keseluruhan variabel atau elemen yang akan mendukung pelaksanaan penelitian dengan baik dan benar.

Sementara itu, dalam karya tulis umum seperti tulisan non-ilmiah, kerangka berpikir menggambarkan alur permasalahan yang akan diangkat. Alurnya dimulai dari pendahuluan, diikuti oleh penyebab konflik, proses penyelesaian konflik, hingga bagian penutup. Semua elemen ini tercantum dalam kerangka pemikiran yang dibuat.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 91), "Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. " Selain itu, Dalman (2016, hlm. 184) menyatakan bahwa "Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepuustakaan. "

## 1.9. Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



## **1.10. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.10.1. Lokasi Penelitian**

Penulis melaksanakan penelitian ini menggunakan pendekatan online dan offline. Untuk metode online, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan melalui Google Form. Sementara itu, untuk metode offline, analisis data dilakukan di Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Penyusunan penelitian ini dilakukan di Kampus Proklamator II Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta, sedangkan sebagian besar waktu penelitian dilaksanakan di tempat tinggal penulis di Jondul Rawang, Padang Selatan.

**1.10.2. Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																																			
		Oktober				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan Judul	█																																			
2.	Bimbingan BAB I					█																															
3.	Bimbingan BAB II									█																											
4.	Bimbingan BAB III													█																							
5.	Seminar Proposal																	█																			
6.	Bimbingan BAB IV																					█															
7.	Bimbingan BAB V																									█											
8.	Sidang Skripsi																													█							

**Tabel 1 Waktu Penelitian**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam tulisan ini, penulis mengeksplorasi informasi dari berbagai penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik yang berkaitan dengan kelebihan maupun kekurangan yang telah ada. Selain itu, penulis juga mengambil referensi dari beragam sumber seperti jurnal, artikel, dan skripsi untuk memperkuat teori-teori yang ada sebelumnya, yang berkaitan dengan judul penelitian guna memperoleh dasar teori yang ilmiah.

Penelitian tentang budaya Honne Tatemaie telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan yang berbeda-beda. Beberapa karya yang memaparkan penerapan budaya ini antara lain:

1. Rahadiyan Duwi Nugroho (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Honne Tatemaie sebagai Cerminan Interaksi Masyarakat Jepang dalam Drama 1 Rittoru No Namida karya Sutradara Masanori Murakami”. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan cerminan komunikasi masyarakat Jepang dalam interaksi dengan kelompok uchi, seperti keluarga. Dalam drama tersebut, Honne tercermin dalam keterbukaan menyampaikan informasi yang sebenarnya dan hal-hal yang bersifat pribadi, serta pada bagian yang mengungkapkan protes atau ketidaksetujuan. Adapun Tatemaie di dalam drama tersebut dilakukan dengan berbagai alasan, seperti untuk menghormati lawan bicara, menciptakan kesan yang baik, serta untuk mencapai keharmonisan.
2. Ghina Salsabila (2022) dengan skripsi berjudul “Pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Unsada Terhadap Perbandingan Budaya (Honne Tatemaie) di Jepang dengan (Tepa Selira) di Jawa”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kultur Honne Tatemaie di Jepang memiliki perbedaan signifikan dengan budaya Tepa Selira di Jawa. Budaya Honne

Tatemaie masih dilestarikan oleh masyarakat Jepang, sementara budaya Tewa Selira mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat Jepang menjaga ucapan saat berinteraksi, sedangkan dalam budaya Tewa Selira, ada penekanan pada tenggang rasa dan bantuan terhadap sesama.

3. Revita Mulyani (2023) dalam skripsi berjudul “Konsep Honne dan Tatemaie dalam Drama Koi Wa Tsuzuku Yo Made Mo karya Maki Enjoji”. Penelitian ini menjelaskan karya drama yang bergenre romansa, medis, dan komedi, yang menggambarkan perjuangan cinta seorang wanita serta interaksi antara dokter, perawat, dan pasien. Konsep Honne dan Tatemaie muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari di rumah sakit. Konsep ini memiliki kesamaan dengan tepa selira (tenggang rasa), basa-basi, dan kepura-puraan.

Dengan merujuk pada beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan konsep Honne dan Tatemaie di kalangan Kenshusei yang sedang berada di Jepang. Perbedaan antara konsep ini dan budaya Indonesia yang semakin memudar, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, diberikan perhatian khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat bagi mahasiswa Indonesia yang ingin melakukan magang atau bekerja di Jepang, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jepang.

Dalam penulisan ini, penulis menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, penulis juga menggali informasi dari berbagai macam sumber seperti jurnal, artikel maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi untuk memperkuat teori yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

## **2.2. Landasan Teori**

### 2.2.1. Budaya Jepang

Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1989:186) adalah suatu wujud ideal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba, yang ada dalam pikiran manusia, mencakup gagasan, ide, norma, keyakinan, dan hal-hal lainnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat Jepang, terdapat kecenderungan yang kuat untuk berkelompok. Yang dimaksud dengan kelompok di sini adalah keluarga, teman, dan kerabat. Miyamoto (1984:28) menyatakan bahwa “dalam kehidupan masyarakat Jepang, mereka mengenal kebudayaan berkumpul”. Kebudayaan ini bertujuan untuk menciptakan interaksi dan mempererat hubungan kekerabatan serta solidaritas antara individu, baik di dalam keluarga maupun di antara anggota masyarakat lainnya. Praktik kebudayaan ini telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Jepang hingga saat ini, dan hubungan ini menjadi fondasi budaya mereka. Dalam pandangan masyarakat Jepang, unit kehidupan sosial lebih berfokus pada keluarga sebagai kelompok dasar, bukan individu. Untuk memahami lebih dalam tentang kebudayaan Jepang, kita perlu terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan "kebudayaan" itu sendiri. Sebuah kutipan dari sebuah website membahas makna kebudayaan sebagai berikut:

仕事と家族によって、組織文化は方針を及び練習を意味する個人的な生命の仕事そして義務の要求のバランスをとるための家族の努力をよように両方利点促進する。事実と結合されるこれらの変更は頻繁に家族生活の責任と対立する仕事場の要求で私達の人口、起因した老化している。

Artinya :

Berdasarkan kehidupan keluarga dan pekerjaan, kebudayaan bisa dipahami sebagai suatu keseimbangan antara kebijaksanaan serta kebiasaan yang menghubungkan keduanya. Kombinasi ini mencerminkan tuntutan dalam dunia kerja dan tanggung jawab terhadap keluarga, yang

harus dijalankan secara harmonis (sumber: [http://www.labour.gov.ca.jp.html](http://www.labour.gov.ca.jp/html)).

Lebra (1976:9) menekankan pentingnya interaksi dalam masyarakat Jepang, dengan berkata, "Hubungan sosial antar individu adalah bagian dari karakteristik etos budaya Jepang. Interaksi adalah elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan, bukan merupakan sesuatu yang bersifat individual. " Berdasarkan pernyataan tersebut, kita dapat melihat bahwa kepentingan pekerjaan dan interaksi sosial harus berjalan seiring dengan kepentingan keluarga. Oleh karena itu, untuk menghubungkan kedua aspek ini, penting untuk memahami sistem keluarga dalam konteks masyarakat Jepang.

### **2.2.2. Konsep Masyarakat Jepang**

Untuk mengetahui kondisi masyarakat suatu negara, kita harus tahu bagaimana masyarakatnya. Sifat dasar masyarakat unik untuk setiap negara. Sifat dasar ini disebut sebagai dasar sifat manusia. Karakteristik masyarakat Jepang didasarkan pada hal-hal berikut :

社会の基本的な単位についての意識を、日本人は「家 = イエ」に置いています。ここで「イエ」というのは、「家族」の意味だけではなく、会社、学校、宗派など、運命を共にするも意味します。

Artinya :

Dasar dari unit sosial masyarakat Jepang dikenal sebagai "ie", yang berarti "rumah" atau "keluarga". Konsep ini mencerminkan rasa solidaritas yang kuat antar kelompok seperti keluarga, rekan kerja, sekolah, dan komunitas keagamaan. (Kodansha International, 2000:156).

Dalam dunia kerja, sifat saling berinteraksi di antara rekan-rekan sangatlah penting. Interaksi ini telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-

hari yang sering dijalani oleh para pekerja, khususnya pria. Sebagaimana yang dipaparkan dalam Kodansha :

働き過ぎの日本のお父さんたちには、同僚との仕事帰りの一杯が楽しみ、  
という人が、まだまだたくさんいます。そして、休みの日にはゴルフ、何もしないと  
きは...という人も多きでしょう。

Artinya :

Banyak pria Jepang sering kali digambarkan sebagai *workaholics*, di mana mereka menemukan kebahagiaan tersendiri dalam rutinitas kerja mereka, terutama melalui kebiasaan berkumpul dan minum bersama rekan-rekan setelah jam kerja. Di waktu libur, mereka biasanya menghabiskan waktu dengan bermain golf atau sekadar bersantai. (Kodansha International, 2000:292).

Pria Jepang sering menemukan kesenangannya dengan menghadiri acara minum-minum atau *nomikai*, yang biasanya dilakukan oleh karyawan perusahaan yang diundang untuk berkumpul dan melakukan pesta setelah pekerjaan mereka selesai. Untuk merayakan keberhasilan proyek kerja, berpisah dengan kolega lama, menyambut rekan kerja yang baru, atau merayakan ulang tahun seseorang, *nomikai* biasanya dilakukan. Selain itu, *nomikai* biasanya digagaskan langsung oleh bos atau atasan mereka. Dalam hal *nomikai*, ada tradisi yang harus diperhatikan, seperti selalu membiarkan orang lain menuangkan minuman untuk Anda dan sebaliknya. Seorang *kouhai* (junior) biasanya mengisi gelas senpai (senior), dan keduanya memiliki budaya *Honne* dan *Tatemaie*.

### **2.2.3. Konsep *Honne* *Tatemaie***

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Cara interaksi ini dapat bervariasi meskipun terkadang terdapat kesamaan, terutama bagi mereka

yang berasal dari budaya yang sama dan saling mempengaruhi. Salah satu konsep yang menarik dalam interaksi sosial di Jepang adalah *tatemaie* dan *honne*. Konsep ini menjadi karakteristik penting dalam cara orang Jepang berkomunikasi dan berinteraksi.

*Honne* (本音) terdiri dari dua kanji: 本 (*hon*) yang berarti dasar atau prinsip, dan 音 (*ne/oto*) yang berarti suara. Jika kedua kanji ini digabungkan, *honne* secara umum dapat dipahami sebagai "kata-kata yang berasal dari hati yang terdalam," yang menjadi kebalikan dari *tatemaie*, yang merujuk pada ungkapan yang tidak merefleksikan perasaan sebenarnya. *Honne* menunjukkan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok menyimpan motif dan opini yang berbeda, meskipun dalam banyak situasi mereka lebih memilih untuk mengekspresikan *tatemaie* (Doi, 2001).

*Honne* sering diartikan sebagai representasi dari *ura* (裏), yaitu sisi pribadi, sementara *tatemaie* (建前) mencerminkan *omote* (表), yaitu sisi publik. Hubungan antara *omote* dan *ura* mirip dengan hubungan antara *honne* dan *tatemaie*. Keberadaan *honne* dipicu oleh adanya *tatemaie*, dan *honne* itu sendiri seringkali memengaruhi *tatemaie* dari belakang. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks interaksi sosial masyarakat Jepang (Doi, 2001).

Sebagian orang menganggap budaya *honne* dan *tatemaie* ini tidak adil dan berpotensi menutupi perasaan yang sesungguhnya. Namun, banyak orang Jepang berpendapat bahwa konsep ini adalah upaya untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian, menghindari konfrontasi langsung, atau bahkan berharap bahwa dengan sedikit kebohongan, mereka dapat membuat orang lain bahagia. Hal ini selaras dengan nilai budaya Jepang yang seringkali mengutamakan perasaan orang lain di atas kejujuran (Rosidi, 2003).

*Tatemaie* dan *honne* berperan penting dalam menciptakan ketenteraman dan harmoni dalam masyarakat Jepang, yang banyak dipuji oleh orang asing. Mungkin inilah yang mendorong keinginan beberapa orang untuk tinggal di Jepang. Di Jepang, pertengkaran kecil, keributan yang tidak perlu,

pembicaraan tanpa akhir, dan egoisme sangat dibatasi, semua ini berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang aman, damai, dan anti kekerasan.

Sikap masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi harmoni dan menghindari konfrontasi membuat banyak orang menyimpan perasaan asli mereka agar tidak terlihat, menggantikannya dengan *tatemaie*. Dengan demikian, *tatemaie* berfungsi sebagai jembatan dalam komunikasi dan hubungan antar masyarakat lokal Jepang.

Seperti yang diungkapkan oleh Nakane (1988), dalam masyarakat Jepang, sering kali apa yang diucapkan tidak mencerminkan apa yang ada di dalam hati. *Honne* adalah ungkapan yang selaras dengan perasaan asli, sedangkan *tatemaie* adalah ungkapan yang tidak selalu sesuai dengan isi hati. Misalnya, ketika seseorang mengatakan "日本語が上手ですね" (*nihongo ga jouzu desune*) atau "Bahasa Jepangnya bagus ya," sikap ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat Jepang, yang dikenal dengan sebutan *wa* (和).

Contoh lainnya mengenai *Honne Tatemaie* :

<i>Honne</i> (本音)	<i>Tatemaie</i> (建前)
-	Meskipun kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan lapangan kerja bagi etnis minoritas dan perempuan, itu hanyalah sebuah kedok saja, dan saat ini hampir tidak ada peluang bagi kelompok minoritas dan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan.
-	Sementara itu, militer mulai membawa anak-anak tersebut ke pangkalan khusus dengan kedok

	melindungi mereka.
<p>Dalam bisnis :</p> <p>Dengan klien :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada hal lain yang harus saya lakukan, dan saya ingin mengakhiri panggilan ini sesegera mungkin.</li> <li>2. Untuk saat ini, saya memahami sesuatu dari penjelasan yang baru saja saya berikan, jadi saya akan menghubungi Anda jika dirasa perlu.</li> <li>3. Saya akan melakukan yang terbaik untuk memenuhi harapan Anda.</li> </ol>	<p>Dalam bisnis :</p> <p>Dengan klien :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya akan mempertimbangkannya kembali.</li> <li>2. Saya akan mendiskusikannya dengan bos saya.</li> </ol>
<p>Dalam cinta :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya tidak ingin putus.</li> <li>2. Aku akan membayar setengahnya.</li> </ol>	<p>Dalam cinta :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Inner beauty</i> lebih penting dari penampilannya.</li> <li>2. Aku akan membayar setengahnya. Sebenarnya yang diinginkan dibayarkan secara penuh.</li> <li>3. Saya tidak marah.</li> </ol>
<p>Dalam bisnis :</p> <p>Atasan – bawahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara sambil tatap</li> </ol>	<p>Dalam bisnis :</p> <p>Atasan – bawahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara melalui email</li> </ol>

muka.	atau telepon.
<p>Senpai – kouhai :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika senior menjatuhkan barang dan menyuruh juniornya mengambil, juniornya marah dan tidak mengambil barangnya.</li> <li>2. Ketika junior itu melakukan kesalahan, senior langsung memarahinya.</li> </ol>	<p>Senpai – kouhai :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika junior tidak melakukan dengan baik, tetapi senior pundapat berkata, kamu sudah melakukan dengan baik.</li> <li>2. Ketika junior segera mengambil barang yang telah dijatuhkan oleh senior.</li> </ol>
<p>Antar teman :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potongan rambut mu tidak cocok dengan wajahmu</li> </ol>	<p>Antar teman :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potongan rambutmu sangat cocok dengan wajahmu</li> </ol>

**Tabel 2 Contoh *Honne Tatema* masing-masing situasi**

#### **2.2.4. Konsep Magang di Jepang**

Negara Jepang sejak lama telah membuka peluang bagi bangsa lain untuk mengirimkan tenaga kerja muda mereka untuk magang di Jepang. Masyarakat Jepang telah berhasil bangkit dari kehancuran yang dialami di dua Prefektur, yaitu Hiroshima pada 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada 9 Agustus 1945. Keberhasilan Jepang dalam menjadi negara maju di Benua Asia terlihat dari kemampuannya dalam membangun perusahaan-perusahaan yang unggul dalam memproduksi barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti alat transportasi dan elektronik.

Keberhasilan ini bukan tanpa alasan; hal ini berkat kecermatan dalam mempertimbangkan pasar, pemilihan bahan baku, serta pemanfaatan tenaga kerja yang terampil namun terjangkau. Jepang bahkan telah berhasil mendirikan perusahaan-perusahaan di luar negeri, termasuk di Indonesia. Meskipun para tenaga kerja yang dikirim ke Jepang dalam bentuk magang,

jenis pekerjaannya memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh pekerja Jepang itu sendiri.

Pengalaman kerja yang didapat selama magang di Jepang, bersama dengan kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat setempat, memberikan berbagai manfaat yang dapat diterapkan di tanah air. Ini termasuk etos kerja yang baik, semangat kerja yang tinggi (bushido), serta berbagai dampak positif lainnya yang diperoleh selama berada di Jepang. Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat Jepang juga dapat membantu meminimalisir konflik saat bekerja dengan orang lain, sehingga menciptakan kerjasama yang harmonis dalam sebuah perusahaan.

Program pengiriman tenaga kerja ke Jepang ini merupakan hasil kerja sama antara Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia dengan IMM Japan (The Association for International Manpower Development of Medium and Small Enterprises Japan). Program ini membuka peluang yang berharga bagi pemuda-pemudi Indonesia, dengan dampak positif tidak hanya bagi industri besar di Jepang, tetapi juga bagi perusahaan menengah dan kecil.

#### **2.2.5. Pertumbuhan Penduduk Jepang dan Mahasiswa Indonesia saat Sekarang**

Menurut data statistik resmi dari pemerintah Jepang pada bulan Oktober 2023, populasi penduduk mencapai sekitar 124,34 juta orang. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 0,4% dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, serta penurunan signifikan sebesar 2,3% jika dibandingkan dengan sepuluh tahun lalu.

Dalam data tersebut, jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori lanjut usia (65 tahun ke atas) mencapai 36,2 juta orang, yang setara dengan 29,1% dari total populasi. Sementara itu, untuk kategori usia kerja (15-64 tahun), jumlahnya mencapai 73,9 juta orang atau 59,5% dari total penduduk. Sayangnya, penduduk dalam kategori usia kerja di Jepang sebagian besar didominasi oleh kelompok usia 50-54 tahun dan 45-49 tahun.

Di sisi lain, jumlah warga negara asing yang tinggal di Jepang saat ini mencatat rekor 2,99 juta, atau meningkat sebesar 10,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan laporan dari Imigrasi Jepang pada bulan Juni 2022, jumlah WNI yang tinggal di Jepang mencapai 83. 000 orang. Dari jumlah tersebut, pekerja magang (kenshusei) mengalami lonjakan, tercatat mencapai 44. 000 orang, naik dari sebelumnya yang hanya 34. 000. Sementara itu, pekerja dengan keterampilan spesifik (specified skilled workers) juga menunjukkan pertumbuhan, dengan hampir 10. 000 orang terdaftar dalam kategori ini.

#### **2.2.6. Kenshusei di Jepang**

Perubahan demografi di Jepang, yang disebabkan oleh menurunnya angka kelahiran dan populasi yang semakin menua, telah mengakibatkan penurunan jumlah pekerja. Pemerintah Jepang diperkirakan akan mengalami kemunduran secara bertahap akibat kondisi demografis ini, sehingga para pembuat kebijakan berusaha keras untuk menarik sebanyak mungkin pekerja asing ke negaranya (Kompas, 26 April 2016). Kini, berkurangnya angkatan kerja di Jepang akibat tingginya jumlah penduduk lanjut usia membuka peluang bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk mengisi kekosongan tersebut.

Sejak tahun 1992, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia telah bekerja sama dengan IMM Japan (The Association for International Manpower Development of Medium and Small Enterprises Japan) dalam program pengiriman tenaga kerja. Dukungan positif dari pemerintah Indonesia terhadap inisiatif ini tergambar dalam penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang diadakan di BBPLKLN Cevest, Bekasi. Di sini, para calon magang yang telah berhasil melewati seleksi yang diadakan oleh IMM dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia dibekali dengan pelatihan yang memadai.

Sebelum mengikuti program pembekalan di BBPLKLN Cevest, calon peserta harus menjalani serangkaian tes, termasuk tes fisik, tes tertulis, dan pemeriksaan kesehatan. Keseriusan mereka untuk berpartisipasi dalam

program ini terlihat dari upaya melatih mental dan karakter agar siap bekerja selama tiga tahun di Jepang, dengan dukungan dari staf pengajar yang berasal dari Jepang.

Pengalaman peserta magang di Jepang memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya bagi calon peserta selanjutnya tetapi juga bagi lembaga BBPLKLN Cevest itu sendiri. Pembekalan yang diberikan oleh BBPLKLN Cevest bertujuan untuk mempersiapkan fisik dan mental para pemegang. Kegiatan fisik seperti lari pagi dan senam sangat bermanfaat untuk meningkatkan ketahanan fisik mereka, terutama menghadapi cuaca ekstrem yang sering terjadi di Jepang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan dianggap sebagai metode ilmiah karena memenuhi standar kaidah ilmiah yang konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis. Tujuan dari metode ini adalah untuk menguji hipotesis yang akan diterapkan pada suatu populasi dan sampel tertentu.

Metode penelitian kuantitatif sering kali diidentifikasi sebagai suatu pendekatan yang menggunakan banyak angka, mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif tentang suatu keadaan dengan memanfaatkan data numerik. Proses ini mencakup pengumpulan data, penafsiran data, serta penyajian hasilnya (Arikunto, 2006).

Alasan utama peneliti memilih metode deskriptif kuantitatif adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan konsep Honne (perasaan sebenarnya) dan Tatemaie (perasaan tidak sebenarnya) terhadap Kenshusei, baik yang telah kembali dari Jepang maupun yang masih berada di Jepang, dalam bentuk angka dan data lainnya.

#### **1.2. Sumber Data**

Menurut sumber data yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh dari keseluruhan hasil jawaban kuesioner tertutup terhadap Kenshusei yang sudah kembali maupun yang sedang berada di Jepang.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari tambahan dari jurnal, artikel serta studi Pustaka yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

### **1.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang diteliti dalam studi ini adalah Kenshusei yang telah berada di Jepang selama minimal satu tahun, dengan total sebanyak 50 orang. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 20 orang Kenshusei yang memenuhi kriteria tersebut.

Menurut Sugiono (2001: 56), teknik sampling adalah metode pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random sampling. Lebih spesifik, peneliti menerapkan metode simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak yang didasarkan pada prinsip peluang. Agar kaidah peluang dapat diterapkan dalam penentuan sampel, diperlukan sebuah kerangka sampel (sampling frame), yang merupakan daftar yang mencakup elemen-elemen populasi beserta informasinya. Elemen-elemen populasi ini dapat berupa benda apa pun atau makhluk hidup yang dapat diidentifikasi dan dijadikan sebagai objek sampel.

### **1.4. Teknik Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Sugiyono (2017:142) menjelaskan bahwa angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan.

Pertanyaan dalam angket dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka memfasilitasi responden untuk memberikan jawaban dalam bentuk uraian sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan. Di sisi lain, pertanyaan tertutup mengharuskan responden untuk memberikan jawaban yang singkat atau memilih salah satu pilihan yang tersedia dari pertanyaan yang diberikan. Setiap pertanyaan yang mengharapkan jawaban dalam bentuk data nominal, ordinal, interval,

dan rasio termasuk dalam kategori pertanyaan tertutup menurut Sugiyono (2017:143).

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kombinasi dari kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner tertutup dirancang agar responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat, sementara kuesioner terbuka bertujuan untuk menggali alasan di balik pilihan yang dibuat oleh responden. Tujuan utama dari kuesioner ini adalah untuk mengukur fenomena yang telah terjadi. Penilaian dalam kuesioner ini berkisar antara skor minimum 1 dan maksimum 5, yang berfungsi untuk mengetahui secara jelas sikap responden, apakah mereka sangat setuju atau sangat tidak setuju. Dengan demikian, hasil akhir dari jawaban responden diharapkan dapat lebih relevan, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014:58).

**Tabel 3 Kolom Penilaian**

<b>Keterangan Kolom</b>	<b>Keterangan Penilaian</b>
SS : Sangat Setuju	SS : 5
S : Setuju	S : 4
C : Cukup	C : 3
TS : Tidak Setuju	TS : 2
STS : Sangat Tidak Setuju	STS : 1

Adapun langkah pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merangkup beberapa permasalahan dan membuat menjadi sebuah pertanyaan kuesioner digital (*google form*) maupun kuesioner kertas.
2. Sebelum kuesioner tersebut disebarkan secara luas maka dilakukan uji coba pada pertanyaan kuesioner tersebut kepada 10 responden yang merupakan mahasiswa aktif maupun alumni Sastra/Pendidikan Bahasa Jepang.

3. Setelah jawaban dari hasil uji coba tersebut dikembalikan kepada peneliti, apabila tidak terdapat komplain mengenai kuesionernya maka data yang telah diujikan sudah bisa disebar kepada responden. Tetapi jika terdapat komplain mengenai kuesionernya maka melakukan revisi pada beberapa pertanyaan tersebut.
4. Kuesioner yang telah valid tersebut mulai disebar kepada responden yang dituju sesuai dengan beberapa pertanyaan dan yang dibutuhkan pada penelitian ini.
5. Setelah kuesioner yang telah terisi akan dikembalikan lagi kepada peneliti agar dapat dilakukan audit (pemeriksaan) terhadap data atau jawaban yang diperoleh dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil jawaban penelitian.
6. Setelah dari pemeriksaan dan data yang didapatkan sudah lengkap, maka peneliti menutup kuesioner digital (*google form*) maupun kuesioner kertas.
7. Peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil pertanyaan kuesioner yang telah diisi oleh responden lalu peneliti menuangkan data tersebut diubah dalam bentuk deskripsikan hasil dari jawaban dari kuesioner digital (*google form*) maupun kuesioner kertas.

### **1.5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Sugiyono (dalam Irsyadi, 2012) menjelaskan bahwa analisis deskriptif adalah metode statistik yang berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Metode penelitian deskriptif memberikan gambaran umum tentang objek yang diteliti, termasuk memantau pergerakan masing-masing variabel. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan pergerakan variabel dalam bentuk tabel maupun grafik.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis kuantitatif, yang berfokus pada penaksiran parameter. Metode ini menyajikan informasi atau penjelasan dalam bentuk angka, dimulai dari pengumpulan data, melakukan tinjauan terhadap hasil, hingga menampilkan hasil olahan data.

Langkah-langkah dalam analisis deskriptif data adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan sampel yang akan diteliti.
2. Menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner dengan beberapa pertanyaan yang relevan.
3. Melakukan seleksi atau reduksi terhadap data yang telah terkumpul.
4. Mengelompokkan data dan membaginya ke dalam beberapa kategori serta menyajikannya dalam grafik.
5. Mengolah data yang sudah ada menggunakan aplikasi SPSS.
6. Setelah pengelompokan, peneliti melakukan analisis untuk mengidentifikasi kendala yang dialami oleh responden dan mendeskripsikan informasi yang terkandung dalam data.
7. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

### **1.6. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan dua instrumen utama, yaitu:

#### **1. Kuesioner**

Kuesioner ini berisi informasi pribadi responden, seperti Nama, NPM, Umur, Asal Universitas, Jenis Kelamin, Status Program, dan Pengalaman di Jepang.

#### **2. Checklist**

Checkpoint yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang diukur dengan skala Likert. Menurut Sugiyono (2016), skala Likert berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator-indikator tertentu. Indikator-indikator tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun item-item instrumen, yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan. Setiap jawaban dari item instrumen

yang menggunakan skala Likert memiliki gradasi mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

**Gambar 2 Skala Likert**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Bobot Nilai Positif (+)</b>
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

*Sumber: Sugiyono (2013:108)*

### **1.7. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program perangkat lunak SPSS Statistics versi 25. SPSS (Statistical Product and Service Solutions) adalah program perangkat lunak yang memiliki kapasitas untuk analisis statistik dan sistem manajemen data di lingkungan grafis. Program ini memiliki sajian-hidangan deskriptif dan kotak dialog yang sederhana sehingga mudah digunakan. Data analisis yang digunakan berasal dari teknik analisis statistik deskriptif, yang dijelaskan di bawah ini.

#### **1.7.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Teknik analisis deskriptif merupakan jenis analisis yang dimaksud untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan sebuah keadaan atau karakteristik masing-masing variabel penelitian secara tunggal dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi, rata-rata dan deviasi dengan rumus sebagai berikut :

- 1) Persentase (%)

Untuk mengukur persentase menurut Sudijono (2014), digunakan rumus sebagai berikut :

$$p \frac{f}{N} \times 100\%$$

**Gambar 3 Rumus Persentase**

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Persentase Keseluruhan

Tujuan perhitungan persentase ini untuk menginformasikan bahwa berapa banyak persentase mahasiswa yang menjawab satu pernyataan pada kuesioner yang diberikan sehingga dapat membantu peneliti untuk mengetahui dengan cepat berapa persen yang menjawab seluruh pernyataan tersebut sehingga hasil dari analisis pengolahan dapat ditafsirkan.

## 2) Rumus Rata-Rata (Mean)

Untuk mengetahui tingkat kemampuan teoritis dan praktek maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

**Gambar 4 Rumus Rata-Rata (Mean)**

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

Me = Rata-Rata (Mean)

$\sum$  = Sigma (jumlah)

Xi = Nilai X ke-I sampai ke-n

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Hasil dari rata-rata dari masing variabel, kemudian dilakukan perbandingan antara nilai terendah hingga nilai tertinggi dari hasil kuesioner yang telah dikumpulkan.

**Tabel 4 Dasar Interpretasi Skor Indikator Variabel Penelitian**

No.	Nilai / Skor	Interpretasi
1.	1- 1,8	Jelek / Rendah
2.	> 1,8 – 2,6	Kurang
3.	> 2.6 – 3,4	Cukup
4.	> 3,4 – 4.2	Baik / Tinggi
5.	> 4,2 – 5,0	Sangat baik / sangat tinggi

*Sumber : Sujana (2006 : 125)*

## 1.7.2. Uji Instrumen Data

### 1.7.2.1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan apakah sebuah kuesioner dianggap sah atau valid. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sehingga data yang diperoleh dari variabel yang diteliti dapat diungkapkan dengan baik dan akurat. Tingkat validitas suatu instrumen mencerminkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang sebenarnya (Muslich Anshori, 2017 : 91). Untuk melaksanakan uji validitas, umumnya digunakan metode Korelasi Product Moment.

Proses pengujian tingkat validitas dilakukan dengan memperhatikan variabel internal, yaitu dengan mengevaluasi kesesuaian antara bagian-bagian instrumen maupun keseluruhannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur validitas menggunakan teknik analisis butir yang mengacu pada rumusan Korelasi Product Moment, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Berikut adalah rumus Korelasi Product Moment yang digunakan dalam pengujian validitas :

### **Gambar 5 Korelasi Product Moment**

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara x dan y  
n = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)  
 $\sum x$  = jumlah skor butir  
 $\sum y$  = total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden  
 $\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antara skor butir kuesioner dengan jumlah skor yang diperoleh tiap responden  
 $\sum x^2$  = jumlah dari kuadrat nilai X  
 $\sum y^2$  = total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden  
(Sugiyono, 2015: 228)

Pengujian validitas ini menggunakan pendekatan koefisien korelasi yaitu dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pernyataan dengan skor keseluruhannya. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 25 *for windows* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka pernyataan dianggap sah/valid
2. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka pertanyaan tersebut dinyatakan tidak sah/ tidak valid.

Nilai  $r$  tabel dapat dilihat dan dihitung pada Distribusi Nilai  $r$  Tabel Signifikansi 5% dan 1%. Untuk mengetahui suatu pernyataan itu valid dapat disesuaikan dengan jumlah responden yang mengisi pada pernyataan tersebut serta memperhatikan kolom pertama pada bagian 5%. Berikut Distribusi Nilai  $r$  Tabel Signifikansi 5% dan 1% :

**DISTRIBUSI NILAI  $r_{\text{tabel}}$  SIGNIFIKANSI 5% dan 1%**

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	<b>0.361</b>	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

**Gambar 6 Distribusi Nilai  $r_{\text{Tabel}}$  Signifikansi 5% dan 1%**

**1.7.2.2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah sebuah alat yang dianggap reliabel jika pada beberapa kali pengukuran terhadap subjek penelitian memperoleh hasil yang relative sama. Untuk mengukur Reliabilitas dengan uji Statistik *Croanbach Alpha* suatu variabel dikatakan *reliable* atau handal apabila nilai *Croanbach Alpha*  $> 0,60$ .

Rumus *Croanbach Alpha* yang digunakan yaitu :

**Gambar 7 Croanbach Alpha**

$$\alpha = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_i}{s_t} \right)$$

Keterangan :

$a$  = Koefisien Reliabilitas

$k$  = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\Sigma s_i$  = Jumlah varian skor tiap item

$st$  = Varians total

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan pada tanggal 10 Juli 2024 dan diolah serta dianalisis pada 16 Juli 2024, penelitian ini mengungkap penerapan konsep Honne dan Tatemaie di kalangan Kenshusei di Jepang. Pengolahan data mencakup karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, Status Program, dan Pengalaman. Dari kuesioner tertutup yang telah dikumpulkan, terdapat 65 responden. Peneliti kemudian mengambil sampel sebanyak 20 orang dari total responden tersebut untuk dianalisis lebih lanjut.

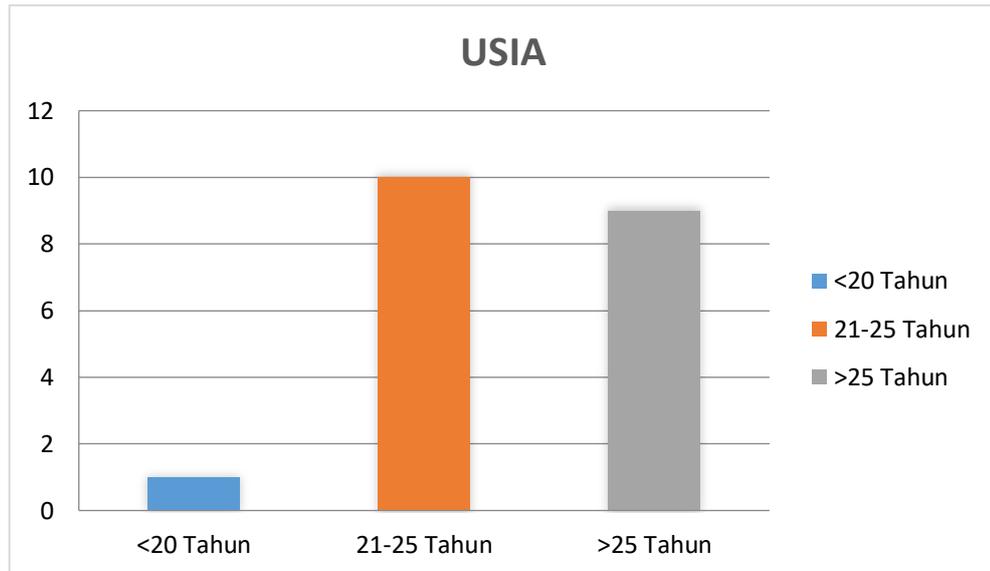
Penelitian ini berfokus pada satu variabel yang berasal dari setiap pertanyaan di kuesioner (X), dengan pengambilan data dari sampel menggunakan teknik random sampling terhadap 20 responden. Sampel ini terdiri dari beberapa perwakilan populasi Kenshusei yang telah maupun masih berada di Jepang. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket/kuesioner yang disebarakan kepada 20 orang Kenshusei melalui Google Form. Dari seluruh pernyataan yang diberikan oleh responden, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

##### 4.1.1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Responden yang berdasarkan Usia dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yakni, <20 tahun, 21-25 tahun dan >25 tahun. Adapun jumlah dari responden dapat dilihat langsung dari tabel di bawah ini :

Usia	F	%
<20 tahun	1	5%
21-25 tahun	10	50%
>25 tahun	9	45%
Total	20	100%

**Tabel 5 Karakteristik Responden berdasarkan Usia**



**Diagram 1 Persentase Usia**

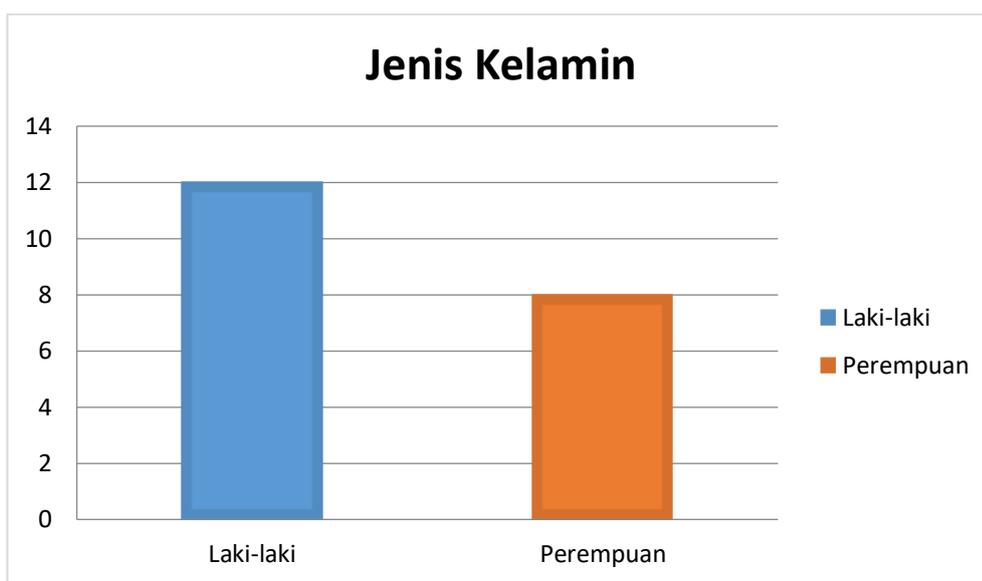
Dari jumlah 20 responden kenshusei, rata-rata responden berusia diantara **21 sampai 25 tahun**, dengan jumlah **10 responden (50% dari jumlah responden)**. Kelompok usia ini merupakan rata-rata yang terbanyak, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kenshusei berada dalam rentang usia produktif awal. Berikutnya, terdapat **9 responden (45% dari jumlah responden)** yang berusia **dias 25 tahun**. Kelompok usia ini menunjukkan bahwa terdapat kenshusei yang berusia lebih dewasa, dengan kemungkinan pengalaman kerja yang lebih banyak sebelum mengikuti magang. Dan juga terdapat **1 responden (5% dari jumlah responden)** yang berusia **dibawah 20 tahun**. Kemungkinan karena terdapat batasan usia minimum atau faktor kesiapan kerja. Secara total, usia responden kenshusei menunjukkan bahwa program kenshusei didominasi oleh peserta berusia 21-25 tahun, disusul oleh peserta usia diatas 25 tahun, dan yang terakhir oleh peserta dibawah 20 tahun.

#### **4.1.2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Responden dibagi berdasarkan Jenis Kelamin dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, Laki-laki dan perempuan. Adapun jumlah dari responden dapat dilihat langsung dari tabel di bawah ini :

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	12	60%
Perempuan	8	40%
Total	20	100%

**Tabel 6 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin**



**Diagram 2 Persentase Jenis Kelamin**

Dari jumlah 20 responden kenshusei, rata-rata responden berjenis kelamin **laki-laki** sebanyak **12 orang (60% dari jumlah responden)**. Kelompok kelamin ini merupakan rata-rata terbanyak disebabkan oleh jenis pekerjaan yang tersedia atau faktor lainnya. Sementara, rata-rata responden berjenis kelamin perempuan sebanyak **8 orang (40% dari jumlah responden)**. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah laki-laki, data tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak perempuan yang berpartisipasi dalam kenshusei. Secara total, jenis kelamin responden kenshusei didominasi oleh laki-laki, kemudian disusul oleh perempuan.

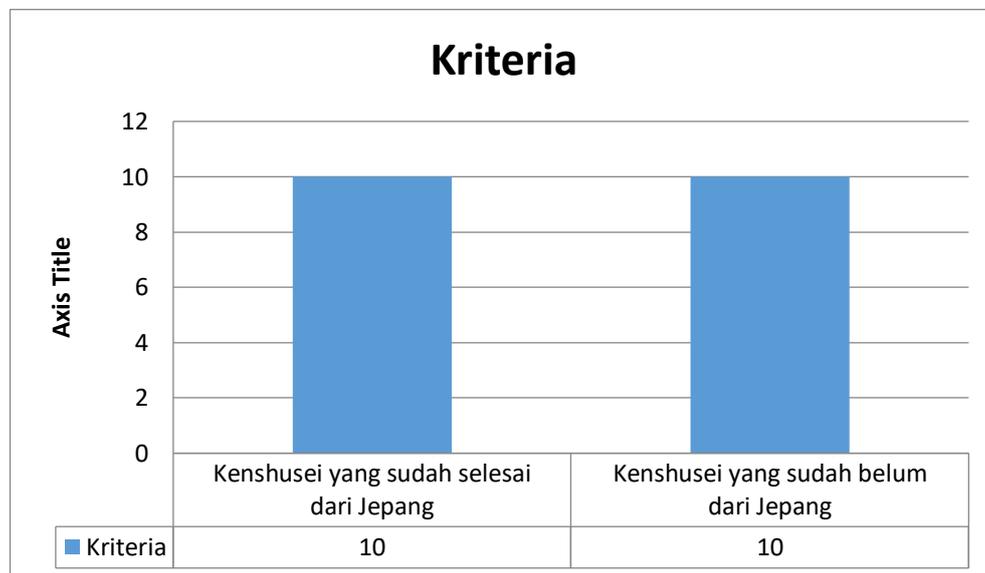
#### **4.1.3. Karakteristik Responden berdasarkan Status Program**

Responden yang berdasarkan Status Program dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, Kenshusei yang sudah selesai dari Jepang dan Kenshusei

yang belum selesai dari Jepang. Adapun jumlah dari responden dapat dilihat langsung dari tabel di bawah ini :

Kategori	F	%
Kenshusei yang sudah selesai dari Jepang	10	50%
Kenshusei yang belum selesai dari Jepang	10	50%
Total	20	100%

**Tabel 7 Karakteristik Responden berdasarkan Status Program**



**Diagram 3 Persentase Status Program**

Dari total 20 responden kenshusei, rata-rata responden yang **sudah menyelesaikan program di Jepang berjumlah 10 orang (50%)**. Data ini menunjukkan bahwa sebagian peserta telah menyelesaikan program mereka selama di Jepang dan berkemungkinan telah kembali ke negara asalnya. Sementara, rata-rata responden yang **belum menyelesaikan program di Jepang berjumlah 10 orang (50%)**. Data ini menunjukkan bahwa sebagian peserta belum menyelesaikan program mereka di Jepang dikarenakan para peserta masih dalam proses program pelatihan dan bekerja di Jepang. Hasil data tersebut seimbang dikarenakan program kenshusei

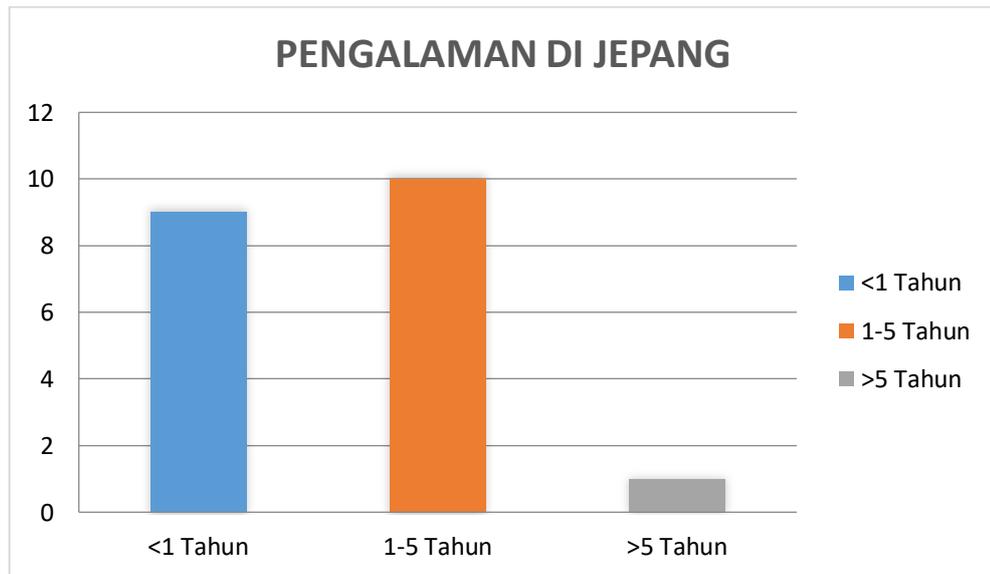
mencerminkan kesinambungan, dimana selalu terdapat peserta yang sedang menjalani pelatihan, sedangkan yang lainnya telah menyelesaikannya.

#### 4.1.4. Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman di Jepang

Responden yang berdasarkan Pengalaman di Jepang dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, <1 tahun, 1-5 tahun, >5 tahun. Adapun jumlah dari responden dapat dilihat langsung dari tabel di bawah ini :

Pengalaman di Jepang	F	%
<1 tahun	9	45%
1-5 tahun	10	50%
>5 tahun	1	5%
Total	20	100%

**Tabel 8 Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman di Jepang**



**Diagram 4 Persentase Pengalaman di Jepang**

Dari 20 responden kenshusei, rata-rata responden yang memiliki waktu dengan **pengalaman 1-5 tahun berjumlah 10 orang (50%)**. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar kenshusei telah menjalani program pelatihan dengan waktu yang cukup lama. Berikutnya, rata-rata responden yang memiliki waktu dengan **pengalaman kurang dari 1 tahun berjumlah 9 orang (45%)**. Data ini menunjukkan bahwa

terdapat peserta kenshusei yang telah menjalani program pelatihan yang sebentar. Lalu, responden yang memiliki waktu dengan **pengalaman lebih dari 5 tahun berjumlah 1 orang (5%)**. Data ini menunjukkan bahwa sangat sedikit peserta kenshusei yang menjalani program pelatihan dengan jangka waktu yang lama. Berdasarkan data di atas, rata-rata peserta kenshusei terbanyak adalah yang memiliki pengalaman 1-5 tahun, disusul oleh peserta kenshusei yang memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun, dan diakhiri oleh peserta kenshusei yang memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun.

#### **4.2. Analisa Data Kuesioner**

Berikut ini merupakan hasil deskripsi masing-masing variabel penelitian melalui data dari angket, yang akan dijelaskan ke dalam beberapa bagian sebagai berikut :

##### **4.2.1. Analisis Data**

##### **4.2.1.1. Analisis Data Kepada Diri Sendiri/Perasaan Pribadi**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Skala</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Saat saya diajak pergi, tetapi saya tidak terlalu ingin pergi. Saya mengatakan "kalau bisa, saya pergi" agar tidak membuat lawan bicara saya sedih.	SS	6	30%
		S	7	35%
		C	2	10%
		TS	3	15%
		STS	2	10%
2	Ketika saya memiliki alergi terhadap beberapa makanan tetapi saya tidak menyampaikannya kepada orang bersangkutan dan saya tetap memakan makanan tersebut agar orang	SS	2	10%
		S	3	15%
		C	1	5%

	tersebut tidak sakit hati.	TS	6	20%
		STS	8	40%
3	Ketika teman Jepang saya memakai dapur saya dan membuat dapur saya berantakan dan dalam hati saya mengatakan “sangat kotor sekali,sampahnya ada dimana-mana. Tidak tahu membersihkan kembali”.	SS	5	25%
		S	7	35%
		C	3	15%
		TS	5	25%
		STS	0	0

**Tabel 9 Analisis Data kepada Diri Sendiri/Perasaan Sendiri**

Konsep *honne-tatamae* dalam budaya komunikasi Masyarakat Jepang, dibagi menjadi perasaan atau pemikiran pribadi (*honne*) dan respon yang diberikan demi kesopanan dan menjaga keharmonisan (*tatamae*). Arti dari pernyataan ini adalah ketika kita diajak oleh teman, tetapi kita tidak ingin berpartisipasi, kita akan mengatakan ‘kalau bisa, Saya pergi’ agar tidak menyinggung orang yang telah mengajak kita dan ketika kita memiliki alergi terhadap makanan, tetapi karena tidak ingin mengecewakan orang yang bersangkutan, makan kita akan mengatakan bahawa kita tidak memiliki masalah dengan makanan tersebut.

Data ini menjelaskan bahwa rata-rata responden menerapkan *honne-tatamae* seperti tidak ingin menerima ajakan teman secara langsung, maka akan diucapkan ‘kalau bisa, Saya pergi’ karena tidak ingin menyinggung perasaan pengajak dan ketika kita memiliki alergi makanan yang dihidangkan dan tidak ingin menyakiti perasaan orang yang bersangkutan, maka pesan tersebut tidak akan disampaikan kepada orang yang bersangkutan untuk menghindari konflik

#### **4.2.1.2. Analisis Data kepada Atasan**

No	Pertanyaan	Skala	Jumlah	%
1	Saat saya diberikan tugas dari atasan yang terlalu banyak tetapi saya ingin mengeluh namun saya hanya mengatakannya dalam hati “aduh banyak sekali, saya malas mengerjakannya” tetapi yang saya ucapkan “baik pak/bu akan saya kerjakan”.	SS	8	40%
		S	8	40%
		C	1	5%
		TS	1	5%
		STS	2	10%
2	Ketika saya merasa Lelah untuk berangkat kerja/hadir di kantor, saya memilih lebih baik untuk tidak hadir serta bermalas-malasan lalu saya menghubungi atasan dengan mengatakan “saya izin untuk tidak masuk hari ini karna saya sakit”.	SS	1	5%
		S	5	25%
		C	3	15%
		TS	6	30%
		STS	5	25%
3	Pada keadaan sedang rapat dalam penyampaian materinya oleh atasan/senior ada bagian yang saya kurang pahami tetapi saya memilih untuk diam daripada memberikan pertanyaan kepada atasan/senior.	SS	4	20%
		S	2	10%
		C	5	25%
		TS	7	35%
		STS	2	10%
4	Saya mendapati lembur di hari itu, tetapi rekan kerja saya yang lain telah balik terlebih dahulu. Tetapi, ketika pembagian upah, upah saya tetap sama dengan yang lain, dan saya hanya bergumam dalam hati “kenapa saya	SS	5	25%
		S	6	30%
		C	4	20%
		TS	1	5%

	tidak mendapatkan upah lembur”.	STS	4	20%
5	Saya merasa kesal dengan sikap atasan saya yang selalu menyalahkan saya tetapi itu murni dari kesalahan atasan saya tapi saya hanya bisa diam dan sabar.	SS	6	30%
		S	8	40%
		C	3	15%
		TS	3	15%
		STS	0	0
6	Ketika saya mendapati telepon dari klien bahwa menyampaikan permintaan tetapi yang saya sampaikan “baik, saya akan mendiskusikannya kembali dengan atasan saya” tetapi sebenarnya saya tidak mendiskusikannya.	SS	2	10%
		S	4	20%
		C	3	15%
		TS	7	35%
		STS	4	20%

**Tabel 10 Analisis Data kepada Atasan**

Konsep *honne-tatamae* dalam budaya komunikasi Masyarakat Jepang, dibagi menjadi perasaan atau pemikiran pribadi (*honne*) dan respon yang diberikan demi kesopanan dan menjaga keharmonisan (*tatamae*). Arti dari pernyataan ini adalah seseorang yang merasa keberatan dengan tugas oleh atasan/dosen memilih untuk menyembunyikan perasaan aslinya dan memberi respon yang dapat diterima secara sosial, yaitu menerima tugas dengan sukarela tanpa protes.

Data ini menjelaskan bahwa rata-rata responden menerapkan *tatamae* dalam interaksi hierarki seperti dengan atasan. Responden menunjukkan sifat yang profesional meskipun mereka merasa tidak nyaman. Data tersebut membuktikan bahwa *honne-tatamae* sejalan dengan budaya jepang di lingkungan hierarki yang mengutamakan kesopanan dan

profesionalitas.

#### 4.2.1.3. Analisis Data Kepada Teman/Junior

No	Pertanyaan	Skala	Jumlah	%
1	Ketika saya mengatakan kepada teman saya yang baru belajar Bahasa Jepang “Bahasa Jepang kamu bagus ya” agar teman saya tetap semangat belajar bahasanya.	SS	4	20%
		S	10	50%
		C	2	10%
		TS	2	10%
		STS	2	10%
2	Ketika teman saya memiliki potongan rambut baru dan menurut saya potongan rambut itu tidak sesuai dengan wajahnya, saya hanya menyampaikan “potongan rambutnya bagus ya” agar dia tidak bersedih.	SS	3	15%
		S	5	25%
		C	4	20%
		TS	7	35%
		STS	1	5%
3	Ketika teman saya belajar makeup dan dia meminta saran dan pendapat hasil makeupnya, saya langsung mengatakan sebenarnya dan membantu membenarkan cara makeupnya.	SS	8	40%
		S	8	40%
		C	3	15%
		TS	0	0
		STS	1	5%
4	Ketika teman saya ingin meminjam laptop saya tapi saya enggan meminjamkannya sehingga saya hanya mengatakan “maaf, saya	SS	5	25%
		S	8	40%

	sedang menggunakannya”.	C	2	10%
		TS	3	15%
		STS	2	10%
5	Ketika saya baru bertemu dengan teman baru, saya mengatakan “kamu baik banget ya orangnya” tetapi saya ingin mengatakan bahwa semoga dia beneran baik dan tidak bermuka dua.	SS	4	20%
		S	5	25%
		C	7	35%
		TS	2	10%
		STS	2	10%
6	Jika rekan kerjamu mengajakmu untuk pergi di hari libur tetapi kamu mengatakan “maaf, saya ada rencana di hari ini, sampai jumpa di lain hari ya” tetapi maksud saya sebenarnya “jangan mengajak aku lagi”	SS	3	15%
		S	6	30%
		C	2	10%
		TS	6	30%
		STS	3	15%
7	Ketika junior (kouhai) saya meminta bantuan pada saya dalam mengerjakan tugasnya yang masih belum dimengerti tapi saya enggan untuk membantunya dan saya hanya sampaikan “sebentar ya nanti saya akan cek”	SS	2	10%
		S	3	15%
		C	4	20%
		TS	7	35%
		STS	4	20%

**Tabel 11 Analisis Data kepada Teman/Junior**

Konsep *honne-tatamae* dalam budaya komunikasi Masyarakat Jepang, dibagi menjadi perasaan atau pemikiran pribadi (*honne*) dan respon yang

diberikan demi kesopanan dan menjaga keharmonisan (*tatamae*). Arti dari pernyataan ini adalah seseorang mengungkapkan pendapat kepada teman atau junior secara jujur (*honne*) atau menggunakan kata yang lebih halus agar teman atau junior mereka tidak bersedih dari kritik (*tatamae*).

Dari data berikut menjelaskan bahwa rata-rata responden menerapkan *honne-tatamae* dalam pertemanan. Beberapa orang lebih cenderung memilih kata-kata yang halus ketika mengkritik temannya agar temannya tidak terlalu bersedih dan beberapa orang lebih mengutamakan memberikan kritik secara langsung agar dapat memberikan kritik yang membangun.

#### 4.2.1.4. Analisis Data Kepada Keluarga/Saudara

No	Pertanyaan	Skala	Jumlah	%
1	Ketika saya pergi ke rumah saudara saya dan ditanya “mau makan apa?”tetapi saya hanya menyampaikan “tidak perlu repot, saya tidak lapar” tetapi pada saat itu saya dalam keadaan sangat lapar.	SS	5	25%
		S	7	35%
		C	4	20%
		TS	1	5%
		STS	3	15%

**Tabel 12 Analisis Data kepada Keluarga/Saudara**

Konsep *honne-tatamae* dalam budaya komunikasi Masyarakat Jepang, dibagi menjadi perasaan atau pemikiran pribadi (*honne*) dan respon yang diberikan demi kesopanan dan menjaga keharmonisan (*tatamae*). Arti dari pernyataan ini adalah seseorang tidak ingin merepotkan keluarganya ketika ditawari makan, tetapi sebenarnya merasa lapar.

Data ini menjelaskan bahwa rata-rata responden yang menerapkan *honne-tatamae* dalam lingkungan keluarga. Beberapa orang lebih cenderung berbohong kepada keluarganya karena tidak ingin merepotkan

keluarganya walaupun orang tersebut membutuhkan bantuan.

#### 4.2.1.5. Analisis Data Kepada Tuan Rumah/Kenalan secara Formal

No	Pertanyaan	Skala	Jumlah	%
1	Ketika saya sedang bertamu dan tuan rumah mengatakan “maaf ya, selimut kami kurang” dan saya langsung bergegas pamit, bahwasannya tuan rumah secara tidak langsung mengatakan “hari sudah malam dan sudah waktunya balik”	SS	9	45%
		S	7	35%
		C	2	10%
		TS	1	5%
		STS	1	5%
2	Ketika teman saya datang ke apartemen saya dan bajunya kotor, dia ingin menggunakan baju saya, lalu saya memberikan bajunya sambil mengatakan “pakai saja tidak perlu dicuci” sebenarnya saya ingin baju saya dicuci dan dikembalikan.	SS	4	20%
		S	10	50%
		C	3	15%
		TS	2	10%
		STS	1	5%

**Tabel 13 Analisis Data kepada Tuan Rumah/Kenalan secara Formal**

Konsep *honne-tatamae* dalam budaya komunikasi Masyarakat Jepang, dibagi menjadi perasaan atau pemikiran pribadi (*honne*) dan respon yang diberikan demi kesopanan dan menjaga keharmonisan (*tatamae*). Arti dari pernyataan ini adalah tuan rumah tidak meminta tamu untuk pulang secara terang-terangan, tetapi memberikan petunjuk halus untuk pulang agar tidak menyakiti perasaan tamu, lalu ketika teman datang ke rumah tuan rumah dengan pakaian yang kotor dan mengatakan bahwa Ia ingin meminjam pakaian tuan rumah, kemudian tuan rumah berkata ‘pakai saja, tidak perlu dicuci’ sebenarnya pakaiannya ingin dibersihkan oleh

temannya yang meminjam pakaiannya.

Data ini menjelaskan bahwa rata-rata responden menerapkan *honne-tatamae* seperti memberikan petunjuk secara halus dengan menyebutkan tidak memiliki selimut lebih untuk tamu agar tidak melukai perasaan tamu, lalu mengatakan bahwa pakaian yang dipinjam tidak perlu dicuci, tetapi sebenarnya ingin dicuci.

#### 4.2.1.6. Analisis Data Kepada Rekan Kerja di Lingkungan Kerja

No	Pertanyaan	Skala	Jumlah	%
1	Ketika saya baru saja masuk kerja di perusahaan yang baru dan bos serta senior kerja (senpai) saya ingin mengajak saya ke bar yang mengandung alkohol, namun saya hanya minum sedikit saja agar tidak terbawa dalam suasana.	SS	4	20%
		S	5	25%
		C	4	20%
		TS	2	10%
		STS	5	25%

**Tabel 14 Analisis Data kepada Rekan Kerja di Lingkungan Kerja**

Konsep *honne-tatamae* dalam budaya komunikasi Masyarakat Jepang, dibagi menjadi perasaan atau pemikiran pribadi (*honne*) dan respon yang diberikan demi kesopanan dan menjaga keharmonisan (*tatamae*). Arti dari pernyataan ini adalah Ketika diajak rekan kerja/senior untuk pergi minum bersama, beberapa responden tetap ikut dalam acara minum-minum, tetapi membatasi jumlah alkohol yang diminum agar tidak terbawa suasana.

Data ini menjelaskan bahwa rata-rata responden menerapkan *honne-tatamae* seperti mengikuti acara minum-minum bersama rekan kerja dengan membatasi jumlah alkohol yang diminum agar tidak merasa kurang sopan karena menolak ajakan dari rekan kerja/senior.

### **1. Pemahaman *Kenshusei* mengenai *Honne Tatemaie***

Berdasarkan pengelompokkan dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mayoritas *Kenshusei* memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep *Honne Tatemaie*. *Kenshusei* memahami bahwa *Honne* adalah perasaan asli maupun *Tatemaie* itu sikap yang disesuaikan dengan norma sosial untuk menjaga harmoni dalam sebuah hubungan sosial. Pemahaman ini tentunya didapatkan melalui pengalaman langsung selama berada di Jepang serta interaksi dengan masyarakat lokal.

### **2. Penerapan Budaya *Honne Tatemaie* oleh *Kenshusei***

Para *Kenshusei* lebih aktif menerapkan *Tatemaie* ketimbang *Honne* dalam berbagai jenis situasi, terutama di dalam lingkungan kerja. Dengan menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan budaya Jepang dengan menjaga komunikasi yang sopan dan menghormati hierarki yang ada di tempat kerja. Penggunaan *Tatemaie* menjadi sebuah strategis utama dalam menghindari konflik dan menjaga hubungan dengan lain. Namun, pada luar lingkungan kerja, para *kenshusei* merasa lebih bebas mengemukakan atau mengekspresikan *Honne*. Dengan demikianlah, keseimbangan antara *Honne* dan *Tatemaie* yang menjadi ketrampilan sosial yang penting bagi mereka.

### **3. Dampak dari *Honne Tatemaie***

Dari penerapan maupun pemahaman budaya *Honne* dan *Tatemaie* tentunya membawa dampak yang signifikan bagi *kenshusei*. Pada satu sisi, penggunaan *Tatemaie* membantu mereka menjaga hubungan yang harmonis dengan rekan kerja dan atasan dan menciptakan situasi lingkungan kerja yang kondusif serta memperlancar komunikasi antarbudaya. Namun pada sisi yang lainnya, terdapat potensi tekanan dalam secara mental ketika para *kenshusei* merasa terpaksa menekan *Honne* untuk mematuhi norma sosial. Meskipun demikian, *Kenshusei* menyatakan bahwa mampu untuk melalui beradaptasi dengan budaya ini

dan juga mampu untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi, memperdalam pemahaman secara lintas budaya dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik.

### 4.3. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen dalam penelitian kuantitatif merupakan tahap yang sangat krusial. Keberadaan instrumen yang valid dan reliabel adalah syarat mutlak untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diandalkan dan benar-benar mencerminkan kenyataan.

#### 4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah suatu kuesioner dapat dianggap sah atau valid. Sebuah kuesioner dinyatakan valid jika telah diuji dengan melibatkan sejumlah responden. Untuk mengevaluasi validitas, hasil pengujian harus dibandingkan dengan nilai distribusi  $R_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% dan 1%. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 20 responden dengan nilai 0,444. Kuesioner dianggap valid jika nilai  $r$  hitungnya lebih besar dari  $r$  tabel. Uji validitas ini dilakukan menggunakan metode Pearson Correlation, dan hasilnya diolah dengan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution). Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk semua instrumen variabel yang digunakan.

Variabel (X)	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,618	0,444	<b>VALID</b>
2.	0,610	0,444	<b>VALID</b>
3.	0,682	0,444	<b>VALID</b>
4.	0,778	0,444	<b>VALID</b>

5.	0,677	0,444	<b>VALID</b>
6.	0,669	0,444	<b>VALID</b>
7.	0,616	0,444	<b>VALID</b>
8.	0,634	0,444	<b>VALID</b>
9.	0,635	0,444	<b>VALID</b>
10.	0,636	0,444	<b>VALID</b>
11.	0,493	0,444	<b>VALID</b>
12.	0,780	0,444	<b>VALID</b>
13.	0,551	0,444	<b>VALID</b>
14.	0,671	0,444	<b>VALID</b>
15.	0,739	0,444	<b>VALID</b>
16.	0,228	0,444	<b>TIDAK VALID</b>
17.	0,337	0,444	<b>TIDAK VALID</b>
18.	0,478	0,444	<b>VALID</b>
19.	0,602	0,444	<b>VALID</b>
20.	0,609	0,444	<b>VALID</b>

**Tabel 15 Uji Validitas**

Kesimpulannya, berdasarkan tabel yang ada, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dari variabel X, yaitu X16 dan X17, dinyatakan "**Tidak Valid**". Sementara itu, variabel lainnya yang tidak termasuk dalam kategori tidak valid dianggap "**Valid**".

#### **4.3.2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan ulang dengan indikator yang sama akan menghasilkan hasil yang konsisten. Untuk menilai reliabilitas ini, terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas pada variabel yang sudah terbukti valid. Dalam analisis yang dilakukan menggunakan SPSS, uji reliabilitas dapat dilaksanakan jika terdapat minimal dua variabel yang valid. Sebuah variabel dikategorikan sebagai reliabel jika nilai Cronbach's alpha-nya lebih besar dari 0,60.

Hasil dari pengujian reliabilitas yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dapat dijelaskan sebagai berikut :

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	19

**Tabel 16 Uji Reliabilitas**

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat dilihat nilai *Croanbach alphanya* adalah 0,747 maka dinyatakan bahwa nilai *croanbach alpha* > 0,60. Dikatakan hanya 18 variabel yang ada pada instrumen dapat dikatakan reliabel.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan dari analisis data penelitian bahwa perhitungan dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 20 orang Kenshusei yang telah selesai melaksanakan magang dan yang masih melaksanakan magang di Jepang bahwa secara keseluruhan responden menunjukkan budaya *Honne* dan *Tatemae* masih sangat kental di Jepang dan berdampak langsung pada interaksi sosial. Pernyataan ini tentunya didukung dari hasil analisis sederhana yang dimana diperoleh dari kemampuan dalam menjawab sebanyak 20 pertanyaan yang diberikan melalui *google form*. Tetapi masih ada beberapa Kenshusei yang masih baru berada di Jepang masih kurang menerapkan *Honne Tatemae* di dalam kehidupannya sehari-hari sebagai Kenshusei. Maka hal itu disebabkan oleh karena budaya *Honne Tatemae* bukanlah budaya turun menurun yang berasal dari budaya Indonesia melainkan dari budaya asing yakni budaya Jepang. Hal tersebut seiring berjalannya waktu dengan sering berbaur dengan orang Jepang maupun orang Indonesia yang menetap di Jepang.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan masukan serta analisis dari hasil penelitian kuesioner antara bulan Juli tahun 2024 serta kesimpulan yang telah dirumuskan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berhubungan dan terkait :

1. Diharapkan semua Kenshusei yang telah selesai melaksanakan magang dan yang masih melaksanakan magang di Jepang. agar lebih mengenal budaya Jepang salah satunya *Honne Tatemae*. Bagi Kenshusei yang mampu dalam penerapan *Honne Tatemae* nantinya bisa diterapkan terutama bagi Kenshusei yang ingin menetap di Jepang nantinya.

2. Bapak/ibu dosen sebaiknya lebih banyak memperkenalkan mahasiswa budaya Jepang terutama *Honne Tatemaie* karena *Honne Tatemaie* merupakan salah satu dari komunikasi terutama antara orang Indonesia maupun dengan orang Jepang sekalipun.
3. Untuk peneliti *Honne Tatemaie* yang selanjutnya, untuk kedepannya untuk fokus meneliti dengan menggunakan cara maupun teknik-teknik lain yang ada di *Honne Tatemaie*, sehingga mahasiswa maupun orang awam yang sedang berada di Jepang pun yang membaca dapat lebih memahami *Honne Tatemaie* lebih dalam lagi.